



**Dampak Media Sosial
bagi Kehidupan Perkawinan di Ponorogo**

Zulfi Rifqi Izza

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: panjoelupik.p1@gmail.com

Miftahul Huda

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: elhoeda@yahoo.co.id

Received	Revised	Accepted	Published
23 Oktober 2021	9 Februari 2022	7 April 2022	20 Mei 2022

Abstract

Information technology, especially social media, is one of the advances in information and communication. The growing number of social media allows information to spread easily in the community. With the development of technology in the household breakdown. This paper aims at the impact of the use of social media on married life in Ponorogo Regency, causing divorce. In accordance with these objectives, the data studied uses conflict theory, which is how the community manages the conflicts they experience can be resolved or not, resulting in divorce. This study uses a qualitative approach through field research based on data collected through interviews and observations. This study reveals a result of the impact of this social media is the incident of an affair and online gambling. The statement that they are using this social media for their own selfishness, with this social media with any freedom. The impact is really real on third parties and some are using it as an online gambling medium.

Keywords: *Social Media, Conflict, Ponorogo Regency*

Abstrak

Teknologi informasi khususnya sosial media merupakan salah satu bentuk kemajuan informasi dan komunikasi. Sosial media yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi ini berperan besar pada keretakan rumah tangga. Tulisan ini bertujuan mengungkap dampak penggunaan media sosial bagi kehidupan perkawinan di Kabupaten Ponorogo sehingga menyebabkan terjadinya perceraian. Sesuai dengan tujuan tersebut, data dikaji menggunakan teori konflik, yang mana bagaimana cara masyarakat memanajemen konflik yang mereka alami bisa terselesaikan atau tidak sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian. Studi ini

mengadopsi pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Studi ini menngungkap sebuah hasil dampak dari media sosial ini adalah terjadinya sebuah perselingkuhan dan judi online. Hasil menunjukkan bahwa mereka menggunakan media sosial ini dengan keegoan mereka, dengan media sosial ini mereka dengan bebas berbuat apapun. Dampak yang sangat nyata munculnya pihak ketiga dan ada juga yang menggunakan sebagai media judi online.

Kata Kunci: Konflik; media sosial; perkawinan

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan media sosial yang ampuh untuk membentuk keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang sudah ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media sosial memiliki cakupan yang lebih luas dibanding media sosial lainnya. Misalnya, iklan yang ditayangkan di media sosial telah menyebabkan perubahan pola konsumsi bahkan mengubah gaya hidup masyarakat. Dalam kehidupan modern saat ini, manusia sehari-hari tidak lepas dari media sosial. Pada zaman dahulu, media sosial biasanya hanya digunakan oleh masyarakat di ekonomi menengah ke atas. Karena pada zaman dahulu media hanya media cetak seperti koran dan majalah, serta media elektronik seperti televisi dan radio. Namun, di masa ini media sosial telah menjadi kebutuhan semua orang, dari ekonomi kelas bawah hingga kelas menengah hingga kelas atas. Di era ini sudah memasuki era internet, semuanya mudah untuk dinikmati, dan semua orang bisa mengakses.¹

Dampak kemajuan teknologi kita bisa merasakannya dalam banyak aspek kehidupan, termasuk perkawinan. terutama dampak keluarga yang berujung terjadinya perceraian. Misalnya, data perceraian di Ponorogo pada 2019 berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Ponorogo yang mencatat 1.777 perkara perkawinan dari Januari hingga September 2019. Diantaranya, 471 kasus perceraian yang diajukan oleh suami. Ada sebanyak 1.162 tuntutan hukum yang diajukan oleh istri. Misalnya, dalam "putusan Pengadilan Agama Ponorogo" No. 2039, ada beberapa alasan untuk mengajukan perceraian salah satu alasan yang tertuang dalam putusan tersebut adalah bahwa pemohon menemukan obrolan pemohon dengan laki-laki lain di dalam ponselnya. Perkembangan teknologi saat ini telah membawa kemudahan baru pada era komunikasi digital. Media sosial adalah pilihan yang mudah, murah dan mampu mengubah paradigma komunikasi sosial. Komunikasi ada dimana-mana, karena tidak dibatasi jarak, waktu dan ruang, serta dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun. Media sosial juga menghilangkan batasan aktivitas sosial, dan setiap orang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Karena tidak ada batasan ruang dan waktu di media sosial, mereka bisa berkomunikasi kapanpun dan dimanapun. Tidak

¹ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Media Massa* (Jakarta: PT. Raja Frefindo Persada, 2010), 73.

dapat dipungkiri bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang.

Media sosial ialah media untuk bersosialisasi satu dengan lainnya yang dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa di ganggu oleh apapun. Ada beberapa nama situs jejaring sosial yang populer di masyarakat Indonesia saat ini yaitu *facebook*, *twitter*, *instagram*, *Line*, dan *whatsapp*. Banyak masyarakat dari segala kalangan status sosial tingkat usia, dan berbagai macam budaya menghabiskan waktunya untuk bermain melalui jejaring sosial. Dimana mereka bisa saling berbagi aktivitas atau ketertarikannya melalui dunia maya. Kemudahan ini membuat berjuta-juta penggunannya memiliki profil jejaring sosial di berbagai situs yang ada.² Keluarga memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan ini. Setiap orang juga memiliki proses komunikasi keluarga yang berbeda, apalagi pada era digital saat ini. Perubahan teknologi informasi ini akan sangat terasa bagi keluarga, dan bisa mengoptimalkan penggunaan media dalam proses komunikasi keluarganya.

Dalam keluarga sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan. Hubungan ini yang nantinya akan berlangsung lama untuk menciptakan keluarga dan menbesarkan anak. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. Media sosial sebagai alat untuk menjalin komunikasi bagi siapapun yang ingin tetap tersambung meski dalam keadaan berjauhan. Mengambil keputusan berhubungan jarak jauh bukanlah suatu yang mudah karena berbagai permasalahan tentunya akan dihadapi bagi pasangan yang menjalankan hubungan jarak jauh, terlebih ketika hidup di masa di mana teknologi pesan belum secepat di masa kini. Namun seiring berjalannya waktu, menjalin hubungan jarak jauh di masa kini tidaklah terlalu sukar, seperti halnya di masa lalu ketika pesan hanya bisa disampaikan melalui surat menyurat dengan waktu penyampaian yang relatif lama atau via telepon yang membutuhkan biaya begitu besar, terlebih ketika pasangan suami istri tersebut menjalin hubungan antar negara. Namun berbalik dengan masa kini seorang suami ataupun istri tidak begitu mengalami kesusahan ketika menjalani hubungan jarak jauh, terlebih ketika mereka hanya fokus terhadap pasangannya dan pekerjaannya, berbeda dengan halnya ketika seorang pasangan tersebut menjalani hubungan jarak jauh dan dalam kondisi memiliki anak, hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara suami atau istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

² Ibid., 5.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya media sosial memanglah diperlukan dalam kehidupan saat ini, terlebih bagi pasangan suami istri yang terpisah jarak jauh karena urusan tertentu. Seperti pada kasus di atas bahwasanya relasi media sosial bagi kehidupan perkawinan begitu pentingnya bagi mereka yang berhubungan jarak jauh. Selain itu di zaman modern ini mudahnya akses internet yang dapat melancarkan seseorang dalam berkomunikasi kepada siapapun di dunia maya. Namun selain itu, kita haruslah bijak dalam menggunakannya. Terlebih dalam urusan hubungan rumah tangga yang harus dijaga apapun alasan dan penyebabnya agar tidak ada yang dirugikan dan dikorbankan.

Adanya kesetiaan gender dewasa ini tak jarang para wanita, khususnya ibu rumah tangga menjadi tulang punggung keluarga. Tujuannya tentu saja untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Untuk mengatasi hal ini para ibu rumah tangga memulai langkahnya dengan menjalankan sebuah bisnis online. Memutuskan untuk memiliki bisnis online didasari karena bisnis online merupakan bisnis yang bisa dikerjakan dimana saja dan kapan saja. Relasi sosial media bagi kehidupan perkawinan sangatlah kompleks. Media sosial ini sangat dibutuhkan bagi mereka keluarga yang menjalin hubungan jarak jauh yang bekerja di luar negeri, namun bagi mereka yang tinggal bersama (tidak bekerja diluar negeri) sebagian dari mereka juga membutuhkan, sebab media sosial ini bagi mereka adalah lahan untuk mencari ekonomi dengan memanfaatkan media sosial mereka memasarkan apa yang mereka jual kepada konsumennya. Sebagian dari keluarga yang berpisah jauh dengan pasangannya, media sosial ini juga bukan sekedar sebagai alat komunikasi utama mereka, melainkan juga sebagai sarana hiburan, maupun edukasi. Tentu hal ini akan sangat membantu mereka dalam mencari atau sekedar membaca berita-berita terupdate.

Tentu dari relasi tersebut tidak menuntuk kemungkinan untuk terjadinya konflik, Menurut coser konflik tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsi untuk sistem dimana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu, dapat mempunyai konsekuensi- konsekuensi positif atau menguntungkan sistem ini. Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectives*), atau antara individu-individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antara kelompok maupun intra kelompok, selalu ada di tempat orang hidup bersama.

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif seperti jengkel, marah, dan atau takut. Namun hasil akhir dari keberhasilan konflik, apakah akan bersifat destruktif atautkah konstruktif, sangat tergantung pada strategi yang digunakan untuk menanganinya. Dengan pengelolaan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkuat hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas. Namun, tuntutan kehidupan baik untuk pendidikan ataupun pekerjaan, tidak terelakan seseorang untuk jauh dari keluarga merantau ke daerah yang baru. Disinilah peran sosial media, meskipun sifatnya maya. Namun, setidaknya tetap dapat menjaga komunikasi dua arah tanpa batas ruang dan waktu. Hal tersebut, penting karena

adanya jarak, antar anggota keluarga tidak akan pernah tahu apa aktivitas dan apa dampak pengaruh dari pergaulan terkait baik buruknya.

Perselingkuhan, pergaulan bebas serta berbagai hal negatif lain, semakin tidak terelakkan dengan adanya jarak antar keluarga yang harus terpisah antar jarak yang berbeda. Disini, sosial media dapat menjadi sarana untuk meminimalkan hal tersebut. Kepedulian dan kasih sayang untuk saling percaya dan mengingatkan atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dapat dituangkan melalui sosial media. Termasuk, hubungan orang tua dan anak, dimana anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang yang dapat disalurkan melalui sosial media. Dampak buruk sosial media memang ada, dan tidak hanya sosial media dilingkungan nyata dampak buruk dari suatu pergaulan pasti ada. Untuk mengantisipasi itu, perlu saling pengertian dan saling mengingatkan antar anggota keluarga untuk menghindari konten-konten sosial media yang dampaknya buruk, seperti: konten porno, konten radikal, ataupun terorisme yang sedang hangat di media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus yang dilakukan dengan pengamatan fenomena yang nyata. Selain itu jenis penelitian ini adalah field research. Field research ialah penelitian lapangan yang umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.³ Data diperoleh oleh beberapa sumber antara lain: a. Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga pelaku perceraian yang disebabkan karena sosial media di Kabupaten Ponorogo. b. Data sekunder, yakni data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan cara triangulasi yaitu verifikasi dari peraturan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data. Yaitu dengan cara melihat perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang lain serta membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen terkait. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial Bagi Kehidupan Perkawinan

Teknologi informasi khususnya sosial media merupakan salah satu bentuk kemajuan informasi dan komunikasi. Sosial media yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam bentuk apapun dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga

³ Aji Damanuri, *Metode Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010), 6.

mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Arus informasi yang cepat menyebabkan adanya ketidak-mampuan masyarakat untuk menyaring pesan yang datang. Hal tersebut, berdampak pada pola tingkah laku dan budaya dalam masyarakat. Kebudayaan yang sudah lama ada dan menjadi tolak ukur masyarakat dalam berperilaku kini hampir hilang dan lepas dari perhatian masyarakat. Sehingga terjadi secara berkesinambungan adanya perubahan-perubahan sosial dimasyarakat mulai terangkat ke permukaan dan terdapat kecendrungan baru dalam pembentukan watak seseorang melalui sosial media.

Selain itu, Penggunaan sosial media secara berlebihan berdampak buruk pada kesehatan jiwa dan mental. Gangguan kejiwaan dan gangguan mental tanpa disadari oleh pengguna sosial media tersebut. Hasil penelitian para ahli mengungkap bahwa satu dari delapan pengguna sosial media terutama facebook adalah penderita gangguan jiwa dan mental. Gangguan tersebut, berupa pemikiran irasional, yaitu menganggap orang lain lebih ceroboh, bodoh, dan tidak berperilaku seperti yang seharusnya. Rela melakukan sebuah kebohongan hanya untuk menarik simpati termasuk lawan jenis atau teman-teman di sosial media dengan bermacam-macam tujuan. Gangguan kejiwaan tersebut, juga menyebabkan orang pendiam di dunia nyata tiba-tiba menjadi seseorang yang kasar dan sering mencaci maki orang lain melalui akun sosial media ataupun di forum-forum yang diikutinya.⁴Pengaruh buruk media sosial terhadap kesehatan jiwa (gangguan Mental) adalah sebagai berikut :

1. *Attention Deficit Hyperactivity Disorde (ADHD)*, merupakan gangguan perkembangan yang umumnya ditemui pada anak-anak. Gejalanya adalah perasaan selalu gelisah, tidak bisa tenang, serta mudah teralihkan pikiran dan perhatiannya. Sehingga, penderitanya nggak akan bisa fokus dalam belajar atau bekerja.
2. *Depresi*. merupakan istilah umum untuk menggambarkan perasaan sedih yang mendalam, atau tertekan secara berlebihan. Depresi dapat menyebabkan hilangnya minat dan semangat di dalam diri, malas beraktivitas, gangguan pola tidur, bahkan mampu mendorong untuk melakukan bunuh diri.
3. *Obsessive-compulsive Disorder (OCD)*, merupakan gangguan psikologis yang membuat penderitanya selalu merasa cemas akan berbagai hal secara berlebihan. Bahkan, penderitanya dapat melakukan suatu hal yang sama secara berulang-ulang tanpa alasan yang jelas.
4. *Narcissistic Personality Disorder (NPD)*. Penderita NPD akan menjadi orang yang arogan, egois, dan tidak bisa berempati dengan orang lain. Mereka selalu mengharapkan pujian dan kekaguman dari orang-orang disekitarnya. Mereka jadi sulit menjalin hubungan dengan orang lain dan rentan terancam depresi. Gejala NPD orang suka pamer foto dirinya sendiri dengan berbagai gaya di sosial media.

⁴ I Kadek Sukiada, *Media Sosial Menjadi Ancaman Terhadap Eksistensi Keharmonisan Rumah Tangga Keluarga Hindu (Kajian Antropologi Kesehatan)*: Jurnal Penerangan Agama Hindu Dharma Duta Vol. 16 No. 2, 2018. Diakses pada 02 Maret 2021. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985462.pdf>, 47.

5. *Hypochondriasis*, yang merupakan salah satu gangguan psikologis ketika penderitanya merasakan cemas yang berlebihan terhadap kesehatan tubuhnya, atau merasa menderita penyakit serius. Padahal, sebenarnya penyakit tersebut hanya ada di dalam khayalannya.
6. *Schizoaffective* dan *Schizotypal Disorder*, merupakan penyakit mental yang membuat penderitanya mengalami halusinasi, pikiran yang membingungkan, depresi, hingga gangguan ingatan. Bahkan penyakit mental ini mendorong potensi bunuh diri, bahkan membunuh orang lain.
7. *Body Dysmorphic Disorder*, yaitu seseorang yang memiliki rasa takut dan cemas yang berlebihan terhadap suatu kelainan pada bagian tubuhnya. Bukan hanya memperhatikan bagian-bagian tubuh, mereka juga tidak dapat berhenti memikirkan penampilannya, dan selalu ingin terlihat sempurna. Jika menemukan kelainan atau kekurangan pada bagian tubuhnya, mereka akan merasa tertekan dan mengalami depresi.
8. *Voyeurism*, diartikan sebagai perilaku suka mengintip. Namun, dalam konteks sosial media, voyeurism merujuk kepada sikap penasaran yang berlebihan terhadap seseorang, sehingga melakukan stalking secara mendalam, hingga benar-benar terobsesi pada orang tersebut secara tidak wajar.
9. *Addiction*, berarti ketagihan. Semakin sering melakukan berbagai aktivitas di media sosial, seseorang akan ketagihan dan ingin melakukannya lagi, secara terus-menerus, dan tanpa henti. Ketagihan ini tentu membuat pola hidup yang normal menjadi berantakan.⁵

Keberadaan Media Sosial yang begitu mudah seharusnya menjadi keuntungan sendiri bagi para penggunanya, akan tetapi keberadaan media sosial seperti dua mata pisau, disatu sisi keberadaan Media Sosial mempermudah kehidupan bersilatuhim jarak jauh, akan tetapi pada sisi yang lainnya menjadi salah satu penyebab keretakan rumah tangga. Begitu mudahnya seseorang untuk saling berhubungan, membuat kesempatan seseorang untuk mengawali sebuah perselingkuhan dalam rumah tangga. Dari hasil penelitian yang di lakukan secara mendalam dapat diketahui betapa berpengaruhnya media sosial bagi keharmonisan keluarga. Teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan perubahan media komunikasi yang berpotensi anak di era modern memiliki karakteristik yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Seakan tak mau kalah dengan anak di era modern, ora tua zaman sekarang pun juga ikut tergerus dan terpancing dalam kemodernan tersebut. Bahkan mereka para orang tua lebih terpapar dan memiliki obsesi yang tak terkendalikan.

Dari pemaparan reponden, tidak dapat dipungkiri bahwasannya media sosial memanglah diperlukan dalam kehidupan saat ini, terlebih bagi pasangan suami istri yang sedang menjalankan sebuah urusan tertentu yang begitu penting. Seperti kasus di atas bahwasannya media sosial dapat mempengaruhi hubungan suami istri karena

⁵ Ibid., 48.

faktor ketidakpuasan terhadap pasangannya dan mudahnya akses internet yang dapat melancarkan seseorang dalam berkomunikasi kepada siapapun di dunia maya. Namun selain itu, kita sebagai penggunanya dituntut untuk bijak dalam menggunakannya. Terlebih dalam urusan hubungan rumah tangga yang harus di jaga apapun alasan dan penyebabnya agar tidak ada yang dirugikan dan dikorbankan.

Bertambahnya tahun teknologi semakin canggih, seseorang bisa melakukan apapun dengan hanya duduk santai di atas tempat tidurnya, berbelanja, belajar, berkomunikasi, dan bahkan berjudi. Sebagai penikmat berjudi online sistem berjudi online dikemas dan diproses sebegitu mudahnya untuk diakses, sistem komputerisasi berbagai arus perjudian seperti tranfers uang, informasi dan ketersediaan berbagai infrastruktur yang merata di seluruh dunia mendorong berkembangnya permainan judi atau online. Hadirnya permainan judi online sebagai perkembangan teknologi yang negatif di bidang elektronik yang negatif dibidang ini perlu diatasi dari berbagai sudut karrena dampaknya dikembalikan lagi kepada pengguna. Apa dampak yang terjadi terhadap terhadap pengguna judi online akan tampak jelas ketika mereka telah menyadari bahwa kerugian yang dirasakan sangatlah besar bagi dirinya. Banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat bermain judi onlie tersebut. Seperti contoh kasus diatas, seorang suami yang hobi berjudi online sehingga harus menanggung beban hutang dan tidak hanya hutang, keluarga yang harusnya dia bina harus juga meninggalkannya.

Sosial media sangat berpengaruh terhadap kehidupan perkawinan, pengaruh yang muncul akibat dari penyalahgunaan media sosial disebabkan karena mudahnya akses pertemanan yang bebas dan luas memunculkan konflik bagi kehidupan perkawinan. Konflik yang muncul hasil dari penelitian karena dampak media sosial ini antara lain:

1. Perselingkuhan

Tentu ini bukan hal baru lagi bagi kehidupan perkawinan pada saat ini. *Trend* perselingkuhan adalah salah satu aspek perkawinan dan menjadi sumber dari konflik. Perselingkuhan sebagai sebuah pelampiasan dari rasa ketidakpuasan pasangannya dan adanya kesempatan membuat perlselingkuhan tidak terkondisikan. Di masa modern ini media sosial sebagai jalan yang mulus dan luas untuk tindak perselingkuhan yang instan. namun bagaimanapun juga yang dinamakan perselingkuhan adalah perilaku yang tidak baik dan dapat memicu kerusakan dalam rumah tangga yang telah terbangun. Perselingkuhan umumnya banyak terjadi pada anggota keluarga yang membangun komunikasi kurang lancar dan harmonis, egois, kualitas keagamaan dan lemahnya cinta selain itu kesempatan juga menjadi faktor yang menonjol dari perselingkuhan adanya kesempatan yang di dapat.

Dari hasil penelitian ini pasangan cenderung menggunakan strategi konflik yang tidak produktif yaitu melakukan penghindaran yang artinya melempar masalah pada orang lain dan mengesampingkan masalah atau bahasa lainnya adalah menarik diri atau bersembunyi untuk menghindari konflik. Namun di sisi lain ada juga

pasangan menyelesaikan masalahnya menggunakan pendekatan akomodasi maupun kompromi.

Penyelesaian konflik dengan pendekatan akomodasi maupun kompromi ini umumnya dilakukan untuk tidak menimbulkan kebencian suami kepada istrinya maupun sebaliknya. Sedangkan pada strategi manajemen konflik yang tidak produktif, yang banyak digunakan oleh pasangan cerai akibat dari penggunaan media sosial ini ditemukan dalam bentuk *face destracting*, ditemukan dalam konflik sebab adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangannya, dan lain-lain. Dalam kasus lain juga ditemukan strategi manajemen konflik dalam bentuk *verbal aggressiveness* maupun kekerasan fisik, dimana gejalanya salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya sendiri dengan menyakiti perasaan pasangannya, biasanya dalam bentuk kekerasan fisik maupun sikis berupa makian, kata-kata kasar, pemukulan dan sikap agresifitas. Sehingga yang terjadi mereka tidak menemukan titik temu dari konflik yang mereka hadapi dan kondisi tersebut membuat mereka bercerai.

2. Judi Online

Judi bukan menjadi masalah baru dalam masyarakat, judi merupakan salah satu penyakit generasi ke generasi yang sangat sulit untuk diberantas. Namun, pada perkembangan teknologi ini judi mendapatkan tempat yang elite, yaitu judi online. Dimana dulu orang mau berjudi harus mencari tempat persembunyian yang di kiranya aman, namun sekrang dengan berkembangnya teknologi kita sambil bersantai duduk di depan komputer maupun gadget sudah bisa mengakses permainan judi tersebut.

Dampak dari judi online sendiri banyak yang sudah dirasakan, seperti hasil dari penelitian yang telah di lakukan. Judi online berdampak pada krisis keuangan, menumpuk hutang, dan kehilangan keluarganya. Dalam kasus ini, ditemukan management penyelesaian konflik cenderung melakukan kekerasan fisik dimana gejala pasangan ini penyiksaan kepada pasangannya melalui kata-kata maupun penyiksaan terhadap fisik. Coser menyatakan konflik dalam masyarakat itu tidak selamanya disfungsi tetapi bisa fungsional. Salah satu fungsi konflik menurut Coser adalah, bahwa konflik merupakan suatu rangsangan atau stimulus utama untuk mencapai adanya perubahan sosial. Sejatinya konflik antara pasangan suami istri dapat memberi penguatan bagi proses kelangsungan rumah tangga.

Konflik yang ada di rumah tangga memerlukan penyelesaian. Konflik yang diselesaikan atau dimanagement dengan baik yang akan memberikan efek baik bagi keutuhan rumah tangga, sedangkan sebaliknya, apabila konflik tidak di kelola dengan sebaik-baiknya akan berefek negative terhadap keutuhan rumah tangga. Media sosial begitu berefek besar terhadap kehidupan perkawinan hingga berakibat terjadinya perceraian tentu hal tersebut harus di atasi bersama, jika tidak maka kedepannya semakin hari semakin banyak kasus dan semakin berkembangnya permasalahan dengan berkembangnya media. Terbuktinya peran media sosial sebagai salah satu penyebab terjadinya perceraian diharapkan bahwa dalam penggunaan sosial media

harus bijak dan pintar. Sehingga dengan adanya media sosial ini berdampak baik bagi masyarakat bukan malah menjadi rusaknya kehidupan perkawinan.

Manajemen Konflik Terhadap Dampak Media Sosial Bagi Kehidupan Perkawinan

Kata manajemen berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti melatih kuda-kuda. Sementara secara harfiah manajemen berarti *to handle* yang bermakna mengendalikan. Dalam kamus Inggris Indonesia *management* yang berarti pengelolaan dan manager berarti tindakan membimbing atau memimpin. Manajemen dalam bahasa Cina adalah "*kuan lee*" yang berasal dari dua kata yaitu *kuan khung* artinya mengawasi orang kerja dan *lee chai* artinya manajemen konflik keuangan. Sehingga manajemen dalam bahasa Cina dapat diartikan sebagai mengawasi/mengatur orang yang bekerja dan memanagemend konflik administrasi dengan baik. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan proses vital yang menggerakkan organisasi karena tanpa manajemen yang baik dan efektif tidak akan ada usaha yang berhasil waktu yang cukup lama.⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa manajemen adalah upaya untuk mengendalikan dan mengatur penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan konflik menurut kamus bahasa Indonesia berarti percekocan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Robbins dalam "*Organization Behavior*" menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Sedangkan menurut Luthans konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu kondisi adanya perselisihan yang timbul karena tidak adanya kesesuaian yang berasal dari dua kekuatan.⁷

Dari dua definisi istilah di atas, maka manajemen konflik adalah proses penyelesaian masalah atau percekocan secara efektif dan efisien. Dalam penyelesaian konflik, emosi atau perasaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyelesaian problem yang konstruktif karena konflik itu sendiri dapat menyulutkan emosi yang kuat. Jika konflik itu terjadi secara berterusan, maka hal ini tidak menguntungkan sebuah hubungan apalagi jika di antara pasangan ada yang ingin menang sendiri, keras kepala, tidak mau mengalah atau tidak mau mengakui kesalahan serta menarik

⁶ Izzatur Rusuli, *Peran Lembaga Kampong dalam Manajemen Konflik Keluarga di Kabupaten Aceh Tengah: Media Syari'ah*, Banda Aceh: ISSN. Volume 18 nomor 2, [2017]: 266.

⁷ *Ibid.*, 267.

diri dari hubungan. Konflik akan semakin parah jika menimbulkan pertikaian fisik dan kekerasan. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen atau suatu upaya bagaimana cara mengatasi konflik agar tidak terjadi berterusan dan mendapatkan penyelesaian yang bersifat konstruktif.

Menurut De Vitto, Little John, dan Domenici mengemukakan bahwa kemampuan yang rendah dalam manajemen konflik adalah salah satu tanda adanya tekanan dalam hubungan yang dialami oleh salah satu pihak. Dalam hal ini anak-anak yang akan menjadi korban akibat kedua orang tuanya tidak mampu mengelola konflik dengan baik. Hal ini akan menjadi contoh bagi anak-anak ketika mereka membina rumah tangga pada masa dewasa kelak.⁸

Thomas dan Kilman sebagaimana dikutip oleh Wirawan menjabarkan beberapa gaya manajemen konflik yang banyak dilakukan orang-orang, di antaranya:⁹

1. Kompetisi. Kompetisi cenderung asertif dan tidak kooperatif, dan berbasis kekuasaan. Ketika berkompetisi, seseorang yang mengajarkan sesuatu yang ia pedulikan saja dengan biaya atau pengorbanan dari orang lain, menggunakan kekuasaan apapun yang sekiranya dibutuhkan untuk memenangkan posisinya. Kompetisi dapat berarti mempertahankan hak-hak dan posisi yang diyakini benar, atau hanya sekedar mencoba untuk menang.
2. Akomodasi. Akomodasi cenderung tidak asertif tetapi kooperatif, hal yang berkebalikan dengan kompetisi. Ketika berakomodasi, seseorang mengabaikan kebutuhannya sendiri untuk memuaskan kebutuhan orang lain. Dengan kata lain seseorang mengorbankan diri dalam gaya manajemen konflik ini.
3. Kompromi. Kompromi berada ditengah-tengah baik asertif maupun kooperatif. Ketika berkompromi, seseorang memiliki tujuan untuk menemukan solusi yang bijaksana dan dapat diterima yang sebagaimana dapat memuaskan kedua belah pihak
4. Penghindaran. Gaya ini tidak asertif dan tidak kooperatif. Ketika menghindari suatu masalah, seseorang tidak segera menyelesaikan urusannya maupun urusan orang lain. Ia cenderung tidak memedulikan konflik yang terjadi.
5. Kolaborasi. Kolaborasi mencakup asertif dan kooperatif ketika berkolaborasi, kedua belah pihak mengusahakan agar kepentingan sendiri dan orang lain dapat terpenuhi sehingga ditemukan solusi yang memuaskan bagi keduanya. Hal ini juga termasuk menggali suatu masalah untuk mengidentifikasi kebutuhan pokok kedua belah pihak untuk menemukan alternatif yang mencukupi bagi keduanya.¹⁰

Konflik dalam kacamata Lewis A. Coser merupakan fenomena yang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kondisi umum manusia. Coser memberikan perhatian

⁸ Ibid., 268.

⁹ Rama Dhini Permasari Johar, *Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga*: Journal Al-Ahkam: Kerinci, Volume XXI nomor 1 [2020], 42.

¹⁰ Ibid.

terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Lewis A. Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Meskipun Coser sependapat dengan Simmel namun ia mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Lewis A. Coser, *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka, sehingga dalam pendapatnya yang diadaptasi dari Simmel ia menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik.¹¹

Menurut coser konflik tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsional untuk sistem dimana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu, dapat mempunyai konsekuensi- konsekuensi positif atau menguntungkan sistem ini. Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectives*), atau antara individu-individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antara kelompok maupun intra kelompok, selalu ada di tempat orang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah dan merusak, justru konflik dapat menyumbangkan banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya.¹²

Lewis A. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut. Contoh: Seperti konflik antara suami dan istri, serta konflik sepasang kekasih.¹³ Jadi, Lewis A. Coser berpendapat jika konflik yang terjadi pada masyarakat tidak semata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu, konflik dapat menguntungkan bagi yang bersangkutan. Lewis A. Coser berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu dihindari keberadannya.¹⁴

¹¹ Susan Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2009), 49.

¹² Susi Fitria Dewi, *Teori, Metode Dan Strategi Pengelolaankonflik Lahan* (purwokerto: CV IRDH, 2019) 20.

¹³ M. Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern: Jurnal Al-Hikmah*, Surabaya: Universitas Muhammadiyah. Volume 3 No. 1, Januari [2017], 37.

¹⁴ Muhammad Basrowi, Dan Soenyono. *Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 41.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial dikalangan masyarakat khususnya para pasangan keluarga perkawinan sudah menjadi kebiasaan baru yang sangat lekat, mayoritas dari pasangan suami istri mereka bekerja sebagai TKW di luar negeri. Bagi mereka pasangan suami istri ini memanfaatkan media sosial ini sebagai media komunikasi mereka, ada juga sebagai dari mereka memanfaatkan media sosial ini sebagai media hiburan maupun edukasi. Selain itu mereka pasangan suami istri yang tinggal bersama memanfaatkan media sosial ini sebagai media mencari ekonomi. Dengan relasi ini media sosial tidak memunculkan konflik bagi pasangan suami istri.. Namun dengan penggunaan yang intens dan tanpa adanya batasan penggunaan media sosial ini tentu akan memunculkan konflik bagi pasangan suami istri. Menurut Luwis A. Coser Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik adalah merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Namun, konflik yang terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu persoalan yang tidak dapat diselesaikan.

Dengan jarak yang jauh bagi mereka pasangan suami istri menggunakan media sosial dengan bebas tanpa ada yang memantau mereka. mereka dengan bebas mengakses maupun berkomunikasi dengan siapapun yang mereka inginkan. Namun hal tersebut juga berlaku bagi mereka pasangan suami istri yang tinggal bersama. Mereka menggunakan media sosial ini dengan keegoan mereka, dengan media sosial ini mereka dengan bebas berbuat apapun. Dampak yang sangat nyata munculnya pihak ketiga dan ada juga yang menggunakan sebagai media judi online. Luwis A. Coser menyatakan konflik dalam masyarakat itu tidak selamanya disfungsi tetapi bisa fungsional. Salah satu fungsi konflik menurut Coser adalah, bahwa konflik merupakan suatu rangsangan atau stimulus utama untuk mencapai adanya perubahan sosial bila hal tersebut dimanagement dengan baik. Namun dari pasangan suami istri tidak dimanagement dengan baik, mereka mempertahankan argument mereka masing yang dianggap benar dan bahkan dari mereka melakukan kekerasan fisik terhadap pasangannya. Sehingga tidak menemukan titik temu dari permasalahan mereka.

REFERENSI

- Tamburaka, Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Media Massa* (Jakarta: PT. Raja Frefindo Persada, 2010), 73.
- Basrowi, Muhammad Dan Soenyono. *Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 41.
- Novri, Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2009), 49.
- Johar, Rama Dhini Permasari. *Manajemen Konflik Sebagai Uapaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga*: Journal Al-Ahkam: Kerinci, Volume XXI nomor 1 [2020], 42.

- Dewi, Susi Fitria. *Teori, Metode Dan Strategi Pengelolaankonflik Lahan* (purwokerto: CV IRDH, 2019) 20.
- Rusuli, Izzatur. *Peran Lembaga Kampong dalam Manajemen Konflik Keluarga di Kabupaten Aceh Tengah: Media Syari'ah*, Banda Aceh: ISSN. Volume 18 nomor 2, [2017]: 266.
- Sukiada, Kadek. *Media Sosial Menjadi Ancaman Terhadap Eksistensi Keharmonisan Rumah Tangga Keluarga Hindu (Kajian Antropologi Kesehatan): Jurnal Penerangan Agama Hindu Dharma Duta* Vol. 16 No. 2, 2018. Diakses pada 02 Maret 2021. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985462.pdf>, 47.
- Tualeka, M. Wahid Nur. *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern: Jurnal Al-Hikmah*, Surabaya: Universitas Muhammadiyah. Volume 3 No. 1, Januari [2017], 37.